

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Implementasi **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain : **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005** tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan dengan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana, dan prasarana, standar pengelolaan, standar, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus - menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (**Trianto, 2011:1**)

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena inilah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yang mendidik, dan mendidik. Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia, adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi, dan kebijaksanaan.

Pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ertujuan untuk memngembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar – mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mecapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (**Djamarah dan Zain, 2013**).

Sekolah adalah lingkungan tempat siswa memperoleh pendidikan dan pengajaran secara formal. Dari lingkungan sekolah anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang dia peroleh. Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan potensi diri setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan atas keaktifan (hasil) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih, dengan kata lain guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi di dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan hasil belajarnya.

Masalah di atas berhubungan dengan guru. Guru sangat berperan penting untuk mendorong, membimbing dan memberi arahan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, melainkan mereka harus dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Sebagian besar guru dalam proses pembelajaran hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memperhatikan aspek yang lain. Hal ini membuat proses pembelajaran di kelas cenderung membosankan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa hasil belajar siswa-siswi kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat, perhatian dan antusias siswa selama pembelajaran, cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang diberikan guru, kurang fokus dan konsentrasi saat belajar di kelas, dan terkadang siswa merasa bosan selama belajar. Hal lain yang dapat diperlihatkan yaitu dengan adanya siswa yang keluar kelas untuk ke kamar mandi atau ke luar kelas untuk menghilangkan kebosanan, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta kegiatan - kegiatan negatif lainnya.

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru di sekolah tersebut, dijelaskan bahwa tidak sedikit siswa yang masih dibawah KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 65, sementara siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 16 orang siswa atau 48,5 % dari 33 orang siswa yang ada di kelas V. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 65 berjumlah 17 orang siswa atau 51,5 % dari jumlah keseluruhan siswa kelas V-A. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa diantaranya: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, metode belajar yang digunakan guru terlalu monoton, serta minimnya media yang digunakan

Masalah yang lebih khususnya yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru pada umumnya menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional: seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Proses pembelajaran yang membosankan akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, seperti berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, membuat laporan diskusi sehingga cenderung belajar siswa tersebut hanya menerima pelajaran, siswa lebih banyak diam dan mendengarkan materi yang

disajikan. Hal itu terbukti dengan kebiasaan siswa yang rendah dalam menanyakan hal yang belum diketahui atau kurang dipahami oleh siswa. Ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Hasil belajar setiap siswa akan berbeda, sesuai dengan proses pembelajaran yang dialaminya, karena siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda pula. Proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif apabila siswa termotivasi dalam belajar. Namun dalam kenyataan aktivitas siswa masih rendah dalam pelajaran IPA hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran IPA karena hampir semua guru menjadikan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran IPA bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pemikiran **Supatmono (dalam <http://pandisuryadi-berbagi.ilmu.blogspot.com/penerapan-pembelajaran-aktif-kreatif.html>)** faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran IPA adalah :

“1. Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru, 2. Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berpikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. 3. Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian disekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek”.

Rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa, merupakan suatu gambaran tersendiri yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA masih kurang efektif. Sedangkan penyebab rendahnya hasil belajar IPA, salah satunya adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar, pengajaran IPA disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (**IPA**) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. IPA

berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP). Pada pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPA di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (Depdiknas, 2008). Karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah..

Materi-materi IPA yang cukup luas membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, faktor malas membaca juga menambah anggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit. Faktor guru juga mempengaruhi kelancaran pembelajaran IPA yang dilaksanakan. Penerapan metode ceramah yang dominan didukung dengan ketiadaan media pembelajaran akan menambah masalah pembelajaran IPA.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru dituntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga spek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing - masing sejalan dengan filsafatnya. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil yaitu daya serap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai perstasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai.

Menurut **Djamarah dan Zein (2012:119)** mengatakan bahwa :

“Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Istimewa / maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, 2) Baik sekali / optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, 3) Baik / minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa, dan 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa”.

Tujuan pengajaran berfungsi dalam menentukan arah kegiatan pengajaran sehingga dapat dijadikan patokan atau kriteria dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Kriteria ini penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi, dan produktivitas. Efisiensi berkenaan dengan pengorbanan yang relatif kecil mepeloreh hasil yang optimal. Keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Produktivitas berkenaan dengan pencapaian hasil belajar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (**Sudjana, 2009:59-60**).

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode penemuan. Bruner (**dalam Dahar,1996**) menganggap bahwa :

“Belajar dengan menggunakan metode penemuan sesuatu dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi siswa”.

(<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/author/leo-adhar-efendi>) diakses 2 Oktober 2012.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu media pengajaran yang efisien dan menerapkan alat penyajian materi pelajaran agar siswa tidak jenuh atau membosankan. Dalam penggunaan lembar aktifitas siswa

ini siswa dituntut keterlibatan aktifitasnya dalam proses belajar mengajar. Dalam bidang pendidikan, lembar kerja siswa dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk media pengajaran disekolah. Dengan adanya media pengajaran Lembar Kerja Siswa (LKS), diharapkan siswa dapat termotivasi dalam proses belajar sehingga dapat memahami atau menguasai materi dengan cepat dan mudah. Selain itu dengan adanya lembar aktifitas siswa dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disajikan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *word square* guna meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif ini dapat membuat siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang diharapkan dapat membuat siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dalam konteks situasi dunia nyata. Dalam model pembelajaran *word square* diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan dengan teliti dan jeli dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Jadi selain belajar dari guru dan dari model pembelajaran ini siswa juga harus menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, teliti dan bertanggung jawab untuk membelajarkan mereka sendiri.

Untuk melakukan itu perlu disusun model pembelajaran dan dicarikan alternatif yang dapat memperbaiki pembelajaran IPA tersebut. Salah satu alternatif yakni model pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square*. Karena model ini selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengomunikasikan IPA keterampilan dan keterampilan sosial. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *word square*, siswa dapat berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah dari bahan yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini adalah salah satu strategi pemecahan masalah

yang memanfaatkan tindakan nyata serta pengembangan kemampuan dalam memecahkan masalah. Adapun judul penelitian ini adalah : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran IPA di SD, antara lain:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- b. Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode Konfensional : ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.
- c. Guru jarang menggunakan alat peraga.
- d. Siswa pasif pada saat proses belajar mengajar berlangsung
- e. Siswa kurang menyenangi mata belajar IPA.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun masalah yang diteliti dibatasi pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAmateri pokok gaya di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok Gaya di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok

Gaya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia..

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. **Bagi Siswa,** Sebagai dapat meningkatkan hasil belajar siswa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 101765 di Bandar Setia.
2. **Bagi Guru,** Memperoleh pengetahuan tentang mengembangkan model pembelajaran, salah satunya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square*.
3. **Bagi Pengelola Sekolah,** Sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
4. **Bagi Peneliti,** Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square*, sertasebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama.
5. **Bagi Mahasiswa,** Sebagai bahan referensi yang ingin mengadakan penelitian dengan model pembelajaran yang sama.